



Pematuhan dan Pelanggaran Kesantunan Berbahasa pada *Podcast* “Belajar Dunia Malam Sama King Aloy” di kanal *YouTube* Raditya Dika

Siti Qomariyah^{1*}, Kusyairi²

¹⁻²Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Madura, Indonesia

Email: sqomariyah648@gmail.com¹, kusyairi@unira.ac.id²

*Penulis Korespondensi: sqomariyah648@gmail.com

Abstract. *The rapid development of digital media, particularly YouTube podcasts, has transformed language use into interactions that are increasingly informal, spontaneous, and conversational. This communicative style often creates tension between expressive freedom and linguistic politeness, especially when discussing sensitive topics such as nightlife. This study aims to examine the forms of adherence to and violations of Leech’s Politeness Principle in the podcast Belajar Dunia Malam Sama King Aloy published on Raditya Dika’s YouTube channel. A qualitative descriptive approach was employed. The data consisted of utterances in the form of words, phrases, clauses, and sentences containing indicators of politeness adherence and violations. Data were collected through observation, repeated viewing, transcription, and systematic note-taking from a 53-minute and 5-second podcast episode. The data were analyzed by classifying utterances according to Leech’s six politeness maxims within their communicative contexts. The findings indicate that adherence to politeness principles is more prevalent than violations. The dominant forms of adherence are reflected in the maxims of modesty, approbation, and sympathy, demonstrating mutual respect and positive interpersonal relationships between the host and the guest. In contrast, violations mainly occur in the maxims of agreement and approbation, serving as humorous strategies that create a relaxed conversational atmosphere. These findings suggest that digital entertainment discourse can maintain communicative effectiveness while preserving linguistic politeness despite addressing controversial issues.*

Keywords: *Channel YouTube; Format Edutainment; Language Politeness; Nightlife; Principle Leech.*

Abstrak. Perkembangan media digital, khususnya podcast di YouTube, telah mengubah pola interaksi berbahasa masyarakat menjadi lebih santai, cair, dan spontan. Karakteristik tersebut memunculkan dinamika komunikasi yang menarik, terutama ketika pembahasan menyangkut topik sensitif seperti dunia malam yang berpotensi menimbulkan pelanggaran terhadap norma kesantunan berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemuatan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori maksim Leech dalam podcast *Belajar Dunia Malam Sama King Aloy* yang ditayangkan pada kanal YouTube Raditya Dika. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung pemuatan maupun pelanggaran prinsip kesantunan. Data diperoleh melalui teknik simak, transkripsi, dan pencatatan menggunakan kartu data terhadap video podcast berdurasi 53 menit 05 detik. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi jenis maksim yang dipatuhi maupun dilanggar berdasarkan konteks tuturan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara pembawa acara dan narasumber lebih didominasi oleh pemuatan prinsip kesantunan dibandingkan pelanggaran. Pemuatan paling banyak ditemukan pada maksim kerendahan hati, maksim pujian, dan maksim kesimpatian yang mencerminkan sikap saling menghargai serta menjaga hubungan interpersonal. Sementara itu, pelanggaran terutama muncul pada maksim kemufakatan dan maksim pujian, namun umumnya digunakan sebagai strategi humor, pencair suasana, dan penguatan karakter percakapan dalam format edutainment. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi pada podcast hiburan tetap mampu mempertahankan etika berbahasa meskipun dikemas secara santai, terbuka, dan ekspresif.

Kata kunci: Kesantunan Berbahasa; Dunia Malam; Kanal YouTube; Prinsip Leech; Format *Edutainment*.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan informasi, tetapi juga sebuah instrumen sosial yang dapat mencerminkan etika dan kepribadian penuturnya. Kustyarini (2017: 46) bahasa sebagai cerminan kepribadian seseorang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat menentukan watak atau kepribadian dari cara berbicara seseorang tersebut. Dalam kajian pragmatik, keberhasilan suatu interaksi diukur dari

tersampainya pesan tersebut, serta bagaimana komunikasi dapat menjaga keharmonisan hubungan sosial melalui kesantunan berbahasa. Komunikasi yang efektif tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa, melainkan juga pemahaman terhadap konteks, maksud penutur, serta norma sosial yang berlaku (Amin,A, dkk,. 2025). Sehingga, mempelajari bagaimana bahasa digunakan secara nyata sesuai situasi meskipun di media online.

Perkembangan media online atau digital, khususnya *podcast* di platform *YouTube*, telah mengubah pola interaksi bahasa masyarakat secara signifikan (Djafar, dkk,.2026). *YouTube* tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang sosial-komunikatif tempat pengguna berpartisipasi dalam percakapan publik yang bersifat spontan, massif, dan tidak jarang bersifat konfrontatif. Bentuk tuturan yang muncul dalam *podcast* cenderung lebih santai, cair, dan informal. Platform tersebut sering kali memperlihatkan ketegangan antara kebutuhan ekspresivitas dan norma kesantunan berbahasa yang secara tradisional dijunjung dalam budaya Indonesia. Makna ujaran seseorang seperti kegiatan dalam *podcast* tergantung pada situasi dan juga komentar lanjutan (Rani, A, & Martututik,. 2024). Terkadang seseorang menafsirkan makna yang jauh lebih banyak daripada yang dikatakan secara eksplisit.

Dalam perspektif pragmatik, kesantunan berbahasa memegang peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan mengelola muka (*face*) lawan tutur dalam interaksi (Ahmad & Basir, 2017). Ketika norma ini terabaikan, muncullah bentuk penyimpangan kesantunan yang relevan untuk dikaji, seperti dalam representasi di *YouTube* Raditya dika dalam program *podcast* “*Belajar Dunia Malam Sama King Aloy*”. Topik ini membahas mengenai kehidupan dunia malam yang kerap dinilai negatif, kontroversial, dan sarat akan potensi terjadinya pelanggaran kesantunan. Fenomena ini dapat memunculkan sebuah paradoks kebahasaan yang unik, seperti bagaimana prinsip kesantunan Leech dapat diterapkan dan dikompromikan dalam sebuah ruang diskusi digital tentang hal-hal tabu secara blak-blakan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan media digital merupakan ruang yang sangat rentan tentang tindakan pelanggaran kesantunan dalam berbicara, baik dari segi komentar maupun komunikasi langsung antarpemutur dalam konten tersebut (Ratnadewati, AA. 2022). Di sinilah letak kebaruan dari penelitian yang penting, yaitu masih terbatasnya kajian yang membahas secara khusus “pemuatan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam format wawancara (*podcast*)” karena tuturan langsung dalam sebuah konten cenderung lebih ekspresif spontan, dansering menampilkan bentuk sindiran, celaan, bahkan kriting lan langsung yang dapat berpotensi melanggar prinsip kesantunan. Dari pada penelitian yang berfokus pada komentar pengguna, bukan pada tuturan langsung antapembicara dalam format konten audiovisual.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dari beberapa peneliti bahasa, antara lain 1) Fitri, dkk (2024) mengkaji prinsip kesantunan yang menfokuskan pematuhan dan pelanggaran kesantunan di dalam komentar Instagram @mahasiswa_universitasriau. 2) Erika Fauzan (2021) penelitiannya membahas pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam kolom komentar *Youtube* Atta hallilintar: kajian pragmatik. Sedangkan 3) Ni'am dan Utomo dengan judul “Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan”.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan banyak dijumpai, yakni sama-sama meneliti pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dengan menggunakan teori Leech. Namun, disisi perbedaan terdapat pada fokus penelitiannya, yaitu subjek dan objeknya. Tuturan langsung yang dilakukan oleh Aloy dan Radit menjadi titik fokus penelitian dilakukan.

Meskipun membahas topik mengenai kehidupan dunia malam kerap kali dinilai negatif, kontroversial, dan sarat akan potensi terjadinya pelanggaran norma kesantunan. *Podcast* tersebut nyatanya tetap diminati oleh jutaan penonton dan interaksi antara kedua penutur menimbulkan konflik pribadi yang merusak hubungan. Penelitian ini masih sedikit penelitian yang secara spesifik membedah dinamika bahasa dalam *podcast* hiburan yang menyentuh ranah marginal seperti dunia malam yang kerap dinilai negatif oleh masyarakat. Menurut Sutiyo (Qoyyimah, ALN,. dkk., 2020) menyatakan bahwa humor/hiburan ialah rangsangan yang menyebabkan seseorang tertawa atau tersenyum dalam kebahagiaan untuk menghilangkan penat.

Maka dari itu, tujuan penelitian ini untuk menganalisis pematuhan dan pelanggaran prinsip prinsip kesantunan berbahasa Leech. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pragmatik mengenai penerapan maksim kesantunan dalam komunikasi digital. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi potret bagaimana sebuah diskusi mengenai topik sensitif dapat dikemas secara kritis, jujur, namun tetap berada dalam koridor etika komunikasi yang baik.

2. KAJIAN TEORITIS

Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang semakin dikenal saat ini karena mempelajari tentang hubungan antar konteks luar bahasa dan maksud tuturan melalui penafsiran terhadap situasi penuturnya (Hamany, dkk., 2022). Pada tahun 1983, Leech memberikan pemahaman baru mengenai pragmatik yang mendeskripsikan hubungan antara makna dengan berbagai situasi tuturan (Adika, D,. dkk. 2025). Salah satunya pada objek

penelitian ini yakni *podcast* di dalamnya berisi percakapan dan konteks yang menimbulkan adanya kesantunan alam komunikasi tersebut. Leech (dalam Pramujiono, dkk., 2020) membedakan kesantunan atas kesantunan absolut dan kesantunan relatif. Kesantunan absolut artinya sopansantun yang berskala sopan sebagai kutub positif dan tidak sopan sebagai kutub negatif, sedangkan kesopanan relatif ialah sopan santun yang bergantung pada konteks atau situasi. Menurut Leech (dalam Alfi, KZ, dkk., 2019) prinsip kesopanan terdiri atas: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kemufakatan, dan maksim kesimpatian. Berikut penjelasan prinsip kesantunan menurut Sumarlam, dkk., (2023):

- a. Maksim kebijaksanaan merupakan adanya kerugian kepada orang lain, dan penambahan keuntungan untuk orang lain.
- b. Maksim kedermawanan adalah memberikan sekecil mungkin keuntungan pada diri sendiri dan menambah pengorbanan pada diri sendiri.
- c. Maksim pujian merupakan mengurangi cacian pada orang lain dan menambah pujian kepada orang lain.
- d. Maksim kerendahan hati memuji sedikit mungkin pada diri sendiri, dan mengecam sebanyak mungkin pada diri sendiri atau menambah cacian pada diri sendiri.
- e. Maksim kemufakatan adalah mengurangi ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain, serta meningkatkan kesesuaian antara diri sendiri dan orang lain.
- f. Maksim simpati adalah mengurangi antipati antara diri sendiri pada orang lain dan memperbesar simpatikepada orang lain.

3. METODE PENELITIAN

Bertujuan untuk membedah, mendeskripsikan, dan meninterpretasikan secara mendalam fungsi tuturan terkait pemuatan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa Leech (1993) dalam konteks interaksi digital. Penelitian kualitatif relevan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi fenomena pemuatan dan pelanggaran kesantunan berbahasa yang tidak selalu dapat diukur secara kuantitatif, tetapi memerlukan pemaknaan berbasis konteks dan intensi tutur. Data dalam penelitian ini berupa penggalan kutipan tuturan (kata, frasa, maupun klaimat) yang mengandung unsur pemuatan dan pelanggaran. Sumber data utama penelitian ini berupa tuturan dalam podcast berjudul “*Belajar Dunia Malam Sama King Aloy*” yang diunggah pada 4 Agustus 2025 dengan durasi 53:05 di kanal YouTube Raditya Dika. Video tersebut dianalisis secara keseluruhan dengan mencakup durasi penuh, dan setiap bagian yang memuat potensi pemuatan serta pelanggaran kesantunan dicatat

sebagai unit analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu peneliti menonton video secara berulang, melakukan transkripsi keseluruhan tuturan, dan melakukan pencatatan khusus seperti kartu data guna memilah bagian yang mengandung indikasi tindakan adanya pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memaparkan wujud dari pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam *podcast* “*Belajar Dunia Malam Sama Kin Aloy*” di kanal YouTube Raditya Dika dan menjelaskan bagaimana strategi pragmatik digunakan oleh penutur dalam menciptakan dan merespons pelanggaran tersebut. Pembahasan dilakukan dengan menggunakan konsep maksim Leech, sehingga analisis tidak hanya menampilkan deskripsi fenomenologis tetapi juga memberikan penjelasan ilmiah berbasis kerangka pramatik. Untuk mempermudah dalam menganalisis, beberapa tuturan menjadi temuan yang utama dalam bentuk kutipan representatif.

Dari analisis transkrip lengkap menunjukkan bahwa interaksi dalam *podcast* tersebut bersifat konversasional santai namun tetap empiris. Artinya isi percakapan antar penutur menggunakan bahasa yang ringan dan mudah dipahami. Hasil penelitian didominasi pematuhan kesantunan berbahasa dari pada pelanggaran oleh tuturan di dalam *podcast* yang bersifat *edutainment* (edukasi-hiburan), di mana terjadi perpaduan antara sikap saling menghargai dan keterbukaan yang blak-blakkan serta penuh humor. Namun, adanya data pelanggaran juga menjadi bumbu dinamis yang membuat percakapan tidak kaku. Data menunjukkan bahwa pematuhan kesantunan yang paling sering muncul adalah maksim kerendahan hati dan maksim pujian/penghargaan, maksim lainnya juga ada beberapa bagian saja. Sedangkan sebaliknya, data pelanggaran kesantunan berbahasa yang sering muncul pada maksim kemufakatan dan maksim pujian/penghargaan.

Secara keseluruhan, percakapan tersebut memperlihatkan dinamika yang khas dalam konten hiburan digital, pembicara mengandalkan gaya bicara yang santai dan provokatif untuk membangun suasana dianggap menarik oleh penonton. Namun, dalam pragmatik hal ini termasuk kedalam penyimpangan karena mengandung ancaman terhadap mitra tutur. Fenomena ini merefleksikan hubungan yang kompleks antara konteks hiburan, performativitas media digital, dan prinsip kesantunan berbahasa.

Pematuhan kesantunan berbahasa dalam tuturan di *Podcast*

Maksim Kerendahan Hati

Pematuhan yang sering kali ditemui dalam tuturan adalah mksim kerendahan hati. Pada teori Leech maksim kerendahan hati ialah mencerminkan rasa hormat dan rendah hati dalam menghadapi orang lain, dengan tidak menganggap diri sendiri lebih tinggi dari pada mereka (Ahmad, 2022). Aturan dalam maksim ini adalah mengurangi ungkapan memuji diri sendiri dan memaksimalkan ungkapan tidak menonjolkan diri sendiri. Berikut data maksim kerendahan hati atau kesederhanaan:

KA: *Mungkin banyak ee hypem dengan katanya masing-masing. Cuman aku mah kayak ya udahlah “one two three let's go”. Kayak nyemangatin aja gitu. “Bring the energy to the club” gitu. Kayak gitu-gitu aja.* (13.53- 14.03)

Pada kutipan di atas terlihat adanya maksim kerendahan hati yang diungkapkan oleh bintang tamu (King Aloy). Dalam tuturannya berusaha untuk tetap merendah dihadapan host (Radit) yang mana memosisikan dirinya sedang belajar tentang dunia malam yang jelas masih awam tentang hal itu. KA memenuhi kesantunan tersebut dengan cara membandingkan dirinya dengan seorang *hype man* lain yang memiliki versi yang biasa saja dan sederhana dari pada dengan *hype man* yang lebih profesional dan terbaru. Secara sadar penutur mengecilkan kualitas panggungnya dengan menyebutkan kalimat andalannya seperti yang dicetak tebal di atas, sikap tersebut agar ia tidak terdengar sombong dan sok hebat di hadapan mitra tutur.

R : *Oh iya. Tapi jadi beda banget tuh. Jadi jadi salah satu brandingan yang keren banget sih menurut gua.*

KA : *Eggak biasa aja. Keren apanya?*

Percakapan di atas menunjukkan pematuhan kerendahan hati dan maksim pujian. Maksim kerendahan hati ditandai dengan adanya ungkapan penolakan atas pujian yang diberikan oleh R. Penutur menolak secara sederhana atas pujian dan apresiasi yang disampaikan oleh mitra tutur tentang namanya yang bisa menjadi *brandingan*. Tindakannya menunjukkan posisi bahwa dirinya tidak merasa lebih istimewa dibandingkan dengan yang lain. Sedangkan maksim pujian dilakukan oleh R melalui kalimat “*Jadi salah satu brandingan yang keren banget sih menurut gua.*”. Maksim pujian ialah mengurangi cacian dan celaan pada orang lain dan menambahkan pujian kepada orang lain (Sumarlam,dkk, 2023: 184).

KA : *Nah, gua tuh cuma mengikuti jalur aja udah apa yang bisa dikerjain besok besok deh gitu. Eggak, enggak keplanning.*

Dalam pengakuan jujur dari KA tentang kehidupan dan manajemen untuk masa depan ungkapan penutur yang menggambarkan dirinya sosok jarak pendek tidak memiliki rencana hidup yang megah atau hidup adanya mencerminkan pada maksim kerendahan hati.

Maksim Kedermawanan

Pada bagian maksim kedermawanan dalam *podcast* ditemukan hanya satu data. Maksim kedermawanan yaitu para peserta tutur diharapkan menghormati orang lain dengan benar-benar baik seperti mengurangi keuntungan dirisendiri dan menambah pengorbanan dirisendiri (Sumarlam,dkk, 2023: 183). Percakapan di bawah termasuk pada pematuhan maksim kedermawanan karena penutur (KA) bersikap dermawan atau murah hati kepada pengunjung ataupun penggemarnya ketika membicarakan apabila penutur diajak berfoto atau video. Penutur berusaha memaksimalkan keuntungan kepada penonton atau penggemarnya dengan cara menyumbangkan waktunya demi memberikan kepuasan kepada orang lain.

R : Maksud gua kalau lu lagi clubbing udah mulai tadi enggak kayak lu bilang foto difotoin orang.?

KA : *kalau gua mah engga pa-pa.* (11.06)

Maksim Pujian

Menurut Budiwati dalam (Ahmad, 2022) mengatakan bahwa maksim pujian memiliki aturan yakni mengurangi tuturan yang merendahkan pihak lain dan memaksimalkan tuturan memuji lawan tutur. Maksim pujian adalah sebuah ungkapan yang biasanya digunakan dalam menyatakan penghargaan, apresiasi, perasaan positif terhadap sesuatu dalam situasi formal maupun informal. Dalam tuturan di *podcast* tersebut banyak menampilkan pujian yang dilakukan host yakni Radit. Berikut ini data maksim pujian atau penghargaan:

R : *Tapi di di status lo sekarang lu enggak akan pernah bisa nemu yang kosong dong. Iya kan? Pasti ramai dong sekarang*

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat adanya maksim pujian/penghargaan yang diungkapkan oleh Radit. Dalam tuturannya, secara tidak langsung memuji kepopuleritasnya dengan menyoroti status populeritas mitra tutur yang dinilai tinggi sehingga menduga jadwal panggung dipadati.

R : *Lucu banget, coba-coba di sini. Ih lucu banget gua pengen kaya gini. Sumpah!*

Pada saat pertengahan pembicaraan, seseorang datang membawa koper milik KA. R langsung terpaku melihatnya seakan kagum koper miliknya. R mengapresiasi benda tersebut dan memujinya secara berulang ‘*Lucu banget*’. Tindakan R termasuk pada maksim pujian. R menunjukkan alat Earphone milik mitra tutur yang tunggal/hanya ada sebelah dan memberikan apresiasi bahwa itu hal yang luar biasa, lucu dan keren bagi dirinya. Pujian tersebut berupa

‘*keren banget*’. Tindakan ini sangat memenuhi maksim pujian karena R memaksimalkan pujian kepada KA.

R : Nah, ini yang tadi lu bilang bro. Ini keren banget bro.

Maksim Kerendahan Hati

Pematuhan yang sering kali ditemui dalam tuturan adalah maksim kerendahan hati. Pada teori Leech maksim kerendahan hati ialah mencerminkan rasa hormat dan rendah hati dalam menghadapi orang lain, dengan tidak menganggap diri sendiri lebih tinggi dari pada mereka (Ahmad, 2022). Aturan dalam maksim ini adalah mengurangi ungkapan memuji diri sendiri dan memaksimalkan ungkapan tidak menonjolkan diri sendiri. Berikut data maksim kerendahan hati atau kesederhanan.

Maksim Kemufakatan

Aturan dalam maksim kemufakatan ialah perlunya mengurangi ketidak sesuaian antara diri sendiri dengan orang lain (Sumarlam, dkk 2023). Artinya para peserta tutur harus bisa meminimalkan ketidak sesuaian kesepakatan dan dapat memaksimalkan kesepakatan antara satu sama lain seperti tutuean di bawah ini.

KA: *Mungkin banyak ee hypem dengan katanya masing-masing. Cuman aku mah kayak ya udahlah “one two three let's go”. Kayak nyemangatin aja gitu. “Bring the energy to the club” gitu. Kayak gitu-gitu aja. (13.53-14.03)*

Pada kutipan di atas terlihat adanya maksim kerendahan hati yang diungkapkan oleh bintang tamu (King Aloy). Dalam tuturannya berusaha untuk tetap merendah dihadapan host (Radit) yang mana memosisikan dirinya sedang belajar tentang dunia malam yang jelas masih awam tentang hal itu. KA memenuhi kesantunan tersebut dengan cara membandingkan dirinya dengan seorang *hype man* lain yang memiliki versi yang biasa saja dan sederhana dari pada dengan *hype man* yang lebih profesional dan terbaru. Secara sadar penutur mengecilkan kualitas panggungnya dengan menyebutkan kalimat andalannya seperti yang dicetak tebal di atas, sikap tersebut agar ia tidak terdengar sombong dan sok hebat di hadapan mitra tutur.

R : *Oh iya. Tapi jadi beda banget tuh. Jadi jadi salah satu branding yang keren banget sih menurut gua.*

KA : *Eggak biasa aja. Keren apanya?*

Percakapan di atas menunjukkan pematuhan kerendahan hati dan maksim pujian. Maksim kerendahan hati ditandai dengan adanya ungkapan penolakan atas pujian yang diberikan oleh R. Penutur menolak secara sederhana atas pujian dan apresiasi yang disampaikan oleh mitra tutur tentang namanya yang bisa menjadi *branding*. Tindakannya

menunjukkan posisi bahwa dirinya tidak merasa lebih istimewa dibandingkan dengan yang lain. Sedangkan maksim pujian dilakukan oleh R melalui kalimat “*Jadi salah satu branding yang keren banget sih menurut gua.*”. Maksim pujian ialah mengurangi cacian dan celaan pada orang lain dan menambahkan pujian kepada orang lain (Sumarlam,dkk, 2023: 184).

KA : *Nah, gua tuh cuma mengikuti jalur aja udah apa yang bisa dikerjain besok besok deh gitu. Enggak, enggak keplanning.*

Dalam pengakuan jujur dari KA tentang kehidupan dan manajemen untuk masa depan ungkapan penutur yang menggambarkan dirinya sosok jarak pendek tidak memiliki rencana hidup yang megah atau hidup adanya mencerminkan pada maksim kerendahan hati.

R : Berarti duitnya lebih gede jadi MC dari pada jadi kru IO dong, iya dong?

KA : *Iya secara Iya. Benarlah. Benar. Benar. Benar. Benar. Enggak dipungkirin lah itu. Benarlah.* (17.55)

Dalam tuturannya tersebut melalui pengulangan kata “*benar*” secara beruntun merupakan memaksimalkan kesepahaman atau kecocokan, dan melalui klausa penegas “*enggga dipunggkiri lah itu*” secara sadar ia menyatakan argumen mitra tutur adalah sebuah kebenaran faktual yang bersifat tidak bisa dibantah.indakan yang dilakukan penutur tersebut wujud dari pematuhan maksim kemufakatan

Maksim Kesimpatian

Pada maksim kesimpatian memberitakan tujuan untuk mendorong ikut merasakan dan kepedulian atas kebahagiaan dan kesulitan orang lain. Teori maksim kesimpatian ini penutur memaksimalkan rasa simpati di antara pihak lawan bicara (Djumingin, 2017) salah satunya pada data di bawah ini: R : *Ya Allah, Aloy.* (04.34)

Pada saat King Aloy menceritakan pengalaman kekerasan fisik yang di alaminya di dasari kesalahannya sendiri ketika seorang pengunjung di klub malam menyapanya dengan baik tapi ia meresponnya dengan menggunakan kata imbuhan umpatan sehingga pengunjung tersebut tersinggung dan melakukan kekerasan padanya. Radit yang mendengarkan ceritanya ikut merasakan dan menunjukkan rasa duka atas kemalangan yang menimpa mitra tuturnya (King Aloy). Radit memenuhi aturan maksim simpati secara benar melalui tuturan “*Ya Allah, Aloy*”.

KA : *Iya, makin banyak maksudnya jadi rame senang sebenarnya.* (21.28)

Tuturan tersebut terjadi pada saat mitra tutur (Radit) menanyakan dengan perkembangan kepopuleritasnya sekarang pasti banyak atau rame pengunjung. Penutur merespon perkembangan kariernya saat ini mengalami lonjakan jumlah yang tinggi. Penutur secara sederhana menyatakan perasaan bahagianya dan rasa syukur atas keramaian job

tersebut. Penutur melakukan pemuatan kesantunan pada maksim kesimpatian dengan meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri dan menjauhkan rasa berlebihan atas keberhasilan yang sedang dinikmati melalui frasa “*seneng sebenarnya*”.

Pelanggaran kesantunan berbahasa dalam tuturan di *podcast*

Maksim kebijaksanaan

Berdasarkan hasil analisis, terdapat satu data tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan berikut kutipannya:

KA : Lu mbas..bas..(memperagakan berjoged sambil merokok)ada asepgitu.

R : “Eh mas sorry asepgasepgnya.”

KA : Klub Mas!

KA : *Iya klub mas ini ente sape pasti gitu.* (09.00-09.02)

Tuturan tersebut terjadi antara host dengan bintang tamu yang sedang membicarakan merokok di dalam area tertutup di klub malam. Bintang tamu (King Aloy) mengilustrasikan di mana ada pengunjung di klub malam sedang merokok sambil berjoged dan host pun berasumsi bisa menegur pengunjung dengan halus “*Eh mas sorry, asepgnya*” untuk berhenti merokok karena Radit tidak menyukai aroma dan asap rokok. Namun, bintang tamu yang mendengarnya merasa geli dan menyanggah simulasi tersebut “*Ente sape*” yang merupakan wujud pelanggaran kesantunan maksim kebijaksanaan. Seharusnya dalam maksim kebijaksanaan mengharuskan peserta tutur meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (Sumarlam, dkk, 2023).

Maksim pujian

Aturan pada pelanggaran maksim pujian, penutur bertutur buruk, mencaci, mencela, atau mengkritik negatif langsung yang memaksimalkan cacatan terhadap mitra tutur. Pelanggaran maksim pujian dapat dilihat pada data di bawah ini:

KA : *Itu komedi kasar bang, aduhh.* (02.31)

Konteks dalam tuturan tersebut muncul sebagai bentuk reaksi emosional keluhan ringan terhadap humor yang dinilai terlalu kasar (umpatan) yang dilakukan Radit. King Aloy merasakan adanya rasa tidak nyaman pada saat R mencontohkan kata kasar yang diimbui dengan kata umpatan, sehingga ia memberikan penilaian buruk. KA melabeli bahwa candaan Radit “*komedi kasar*” secara blak-blakan, mengkritik langsung di hadapan orangnya. Selain itu pelanggaran kesantunan berbahasa juga dilakukan oleh host sebagai berikut.

R : *Harus ngejreng engga juga?* (08.24)

Pelanggaran tersebut sengaja untuk mencairkan suasana agar dapat menghibur penonton digital. Kutipan tersebut menanyakan standar pakaian dalam klub malam. Dalam pertanyaannya mengenai penampilan yang mencolok, dengan nada mengejek sambil mengarahkan pandangannya pakaian yang berwarna kontras yang dikenakan oleh King Aloy. Apa bila dijelaskan dalam teori Leech (1993) tuturan tersebut termasuk pada wujud pelanggaran maksim pujian. Karena R memberikan penilaian yang buruk terhadap pakaian yang dikenakan oleh King Aloy

Maksim kerendahan hati

Maksim kerendahan hati atau kesederhanaan ialah mengharuskan peserta tutur untuk bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian pada diri sendiri Rahardi (dalam Simarmata,dkk, 2026). Artinya penutur harus lebih banyak mencela dirinya sendiri dan meminimalkan pujian untuk diri sendiri. Berbeda pada tuturan berikut yang memberikan pujian pada dirinya sendiri hal ini termasuk pada wujud pelanggaran kesopanan:

KA : *Kalau aku ya, kalau saya gitu ya. Biar keren aja.* (39.46)

Pengakuan pribadi dan memuji citra diri yang dilakukan oleh KA ketika menjelaskan keputusan unik yang selalu menggunakan satu unit *earphone* di telinga saat manggung di klub malam, alasan dibaliknya di dasari demi mengejar kepentingan estetika agar dirinya terlihat menarik dan keren “*biar keren aja*” di klub malam. Penutur melanggar maksim ini dengan memamerkan dirinya sendiri agar terlihat unggul.

Maksim kemufakatan

Bentuk pelanggaran maksim kemufakatan di bawah ini penolakan yang berisi informasi dan ejekan yang dilakukan oleh KA kepada R. Konteks tuturan di bawah ini terjadi ketika Radit meminta rekomendasi klub malam yang cocok dengan dirinya. Namun, KA menyebutkan permintaan dengan mempelesetkan makna kata “klub” ke dalam ranah olahraga, yakni “Inter Milan” klub sepak bola untuk menciptakan suasana yang humor.

R : Yaudah oke oke, gini deh klub apa dulu deh misalnya buat gua, klub apa kasih gua klub.

KA : *Kasih lu klub? Inter Milan gitu mah kasih lu klub. Cocok tuh sama lu, liver pool loh.* (06.33)

Jika di analisis menggunakan teori Leech (1993), merupakan salah satu bentuk pelanggaran maksim kemufakatan. Artinya, KA melakukan penolakan permintaan rekomendasi dari R dan justru membelokkan makna homonim kata “klub” ke klub sepak bola Eropa. Melalui tuturan “*Inter milan gitu mah...cocok tuh sama lu liver pool loh*” merupakan wujud nyata dari memaksimalkan ketidaksepakatan terhadap ekspektasi dari Radit.

Pelanggaran kesantunan maksim kemufakatan seharusnya dalam percakapan tersebut agar peserta tutur bisa membina kemufakatan saat berbicara (Mahmudi, dkk.2021). Data lengkapnya sebagai berikut.

R : Jurus andalan ni biar nge hype nih, misalnya “DJ mainkan!”

KA : *Anjay enggak kayak gitu, “DJ mainkan...” masa gitu. Lawas nih lawas nih lawas ya.* (13.36)

Dalam tuturan di atas KA melakukan ketidak sepakatan dari asumsi Radit tentang jargon atau jurus andalan yang biasa King Aloy digunakan ketika menjadi *hype man* di dunia klub malam dan memperagakan menjadi seorang *hype man* “dj mainkan”. Sedangkan penutur yang sedang mendengarkan hal tersebut merasa geli dan menganggap ucapan mitra tutur jadul atau lawas. Penutur melakukan penyimpangan maksim kemufakatan dengan membantah dengan “*Anjay engga kaya gitu*” King Aloy tidak berusaha menjaga perasaan Radit dan menghargainya bahkan menyetujui pendapat mitra tutur.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan pada pematuhan : Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari *podcast* “Belajar Dunia Malam Sama King Aloy” di kanal YouTube Raditya Dika secara keseluruhan interaksi tersebut lebih condong pada pematuhan prinsip kesantunan, yang menunjukkan pada maksim kerendahan hati, tingginya maksim ini menunjukkan bahwa dalam interaksi tersebut saling merendah. Artinya tidak ada saling merasa paling hebat, paling tinggi dari yang lain atau menghargai satu sama lain. Selain itu, juga dikombinasikan dengan maksim pujian dan kesimpatian yang tinggi sehingga percakapan tidak terasa seperti interogasi yang menyudutkan, melainkan menjadi percakapan yang empati di mana bintang tamu merasa dihargai.

Dalam interaksi keduanya pelanggaran yang dominan tinggi ditemukan pada maksim kemufakatan dan maksim pujian. Pelanggaran maksim kebijaksanaan juga terjadi ditunjukkan dengan perkataan kasar, dan pelanggaran kesantunan yang dinormalisasikan yang bertujuan untuk humor. Pelanggaran maksim kerendahan hati relatif lebih sedikit. Pelanggaran-pelanggaran tersebut menjadi bukti bahwa *podcast* tidak selalu berjalan formal dan lancar.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, M. S. (2022). Analisis kesantunan berbahasa antara mahasiswa dengan dosen di Institut Teknologi dan Bisnis Kalla. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(6), 13-24.
- Alfi, KZ, & Rosita, TA (2019). Pelanggaran maksim kesopanan dalam kolom komentar Twitter Joko Widodo. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2 (2), 73-82.
- Amin, A., Al Asary, SI, & Noviyanti, S. (2025). PRAGMATIKA BAHASA, PRINSIP PENGGUNAAN BAHASA, DAN KESANTUNAN BERBAHASA. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11 (04), 236-245.
- Dika,D,. dkk. (2025) *PRAGMATIK: Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa*. Bandung: CV. Intelektual Manifes Media.
- Djafar, MAR, Bachmid, NI, Hasan, JR, & Dilo, AU (2026). *Pedagogi Digital dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi Integrasi Platform YouTube, TikTok, dan Podcast untuk Generasi Z*. CV Eureka Media Aksara.
- Fauzan, E. (2021). *BERBAHASA DALAM KOLOM KOMENTAR YOUTUBE ATTA HALILINTAR: KAJIAN PRAGMATIK*. 3(2), 16–30. <https://doi.org/10.47766/literatur.v3i2.1446>
- Fitri, Y. A., Burhanudin, D., & Sinaga, M. (2024). Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komentar Instagram @mahasiswa_universitasriau
- Hamanay, N., Utami, S., & Sugianto, I. (2023). Analisis maksim kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar siswa kelas X-APHP (agribisnis hasil pengolahan hasil pertanian). *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10420-10429.
- Kustyarini, K. (2017). Bahasa dan Pembentukan Karakter. *Likhitarajna*, 19 (2), 44-51.
- Ni'am, STF & Utomo, A. (2020). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2).
- Pramujiono,A.,Suhari, Rachmadtullah,R.,Indrayanti,.T.,& Setiawan, B. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, dan Pembelajaran Humanis*. Kota Madiun: Indocamp.
- Qoyyimah, ALN,. dkk. (2020). *Kajian Berbagai Ragam Bahasa pada Media Sosial*. Surakarta: Muhamadiyah University Press.
- Rani, A., & Martutik. (2024). *Kajian Makna Dalam Pragmatik*. Bandung: Kaizen Media Publishing.
- Ratnadewati, AA (2022). Cyberbullying Sebagai Pelanggaran Etika Komunikasi Di Media Sosial (Analisis Kuantitatif Pada Kolom Komentar Channel Youtube Ricis Official).
- Sumarlam, Pamungkas, S., & Susanti Ratna. (2023). Pemahaman dan Kajian Pragmatik. In *Bukukatta*. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra>.